

## **IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA LINGKUNGAN SEKITAR UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA**

Made Arsana<sup>1</sup>, A.A.I.N. Marhaeni<sup>2</sup>, I Wayan Suastra<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>made.arsana1pasca.undiksha.ac.id, <sup>2</sup>ngurah\_marhaeni@yahoo.com,  
<sup>3</sup>I\_wayansuastra@yahoo.co.id.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Lab Undiksha yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) aktivitas belajar siswa setelah implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 dapat ditingkatkan, 2) hasil belajar siswa setelah implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 dapat ditingkatkan, 3) tanggapan siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 terhadap implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPA sangat positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.

Kata kunci: Pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar, aktivitas, hasil belajar IPA

### Abstract

This research aims at investigating the implementation of contextual teaching and learning approach with the assistance of surrounding environment as media to improve activity and natural science learning achievement. It was a 2-cycle classroom action research. The subject of this research was 30 class IVB students of Lab Undiksha. The data were collected using learning achievement test and observation sheet of students' learning activity. The data were analyzed descriptively. The result of the research shows that: 1) the learning activity of students after the implementation of contextual teaching and learning approach with the assistance of surrounding environment as media on natural science subject of class IVB students of Lab Undiksha in the academic year 2012/2013 can be improved, 2) the learning achievement of students after the implementation of contextual teaching and learning approach with the

assistance of surrounding environment as media on natural science subject of class IVB students of Lab Undiksha in the academic year 2012/2013 can be improved, 3) the reaction from IVB students of Lab Undiksha in the academic year 2012/2013 toward the implementation of contextual teaching and learning approach with the assistance of surrounding environment as media is highly positive. Based on those findings, it is concluded that the implementation of contextual teaching and learning approach with the assistance of surrounding environment as media is able to improve activity and natural science learning achievement.

**Keywords:** Contextual teaching and learning approach with the assistance of surrounding environment as media, activity, natural science learning achievement

## PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran mata pelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar adalah: 1) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, dan 2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (Puskur, 2006). Namun kenyataannya, guru belum mengembangkan pembelajaran IPA sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar yang ditargetkan belum tercapai. Dari 30 orang siswa ternyata 12 orang belum mencapai ketuntasan minimal. Di samping itu, guru dalam pembelajaran IPA enggan mengajak siswa ke luar kelas dengan berbagai alasan antara lain: susah mengawasi, belum tahu mengkaitkan materi yang diajarkan dengan media yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah dengan baik. Ini berarti bahwa guru belum mampu memahami dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, meskipun telah dicanangkan oleh pihak sekolah untuk menerapkannya di kelas.

Berdasarkan hasil pemantauan di kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja ditemukan bahwa pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPA belum optimal dilaksanakan. Guru cenderung hanya mentransfer berbagai macam informasi yang tercantum pada buku teks pada siswa dan hanya berkonsentrasi pada rencana pembelajaran serta mencoba mengajarkan

apa saja yang tercantum pada rencana pembelajaran tersebut. Kegiatan inkuiri juga jarang dilakukan pada proses pembelajaran dan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif. Hal inilah yang dapat diduga menyebabkan ketuntasan belajar siswa belum mencapai hasil yang diharapkan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suastra, 2009:114). *The Washington State for Contextual Teaching and Learning* (2002) mengidentifikasi tujuh komponen utama yaitu 1) penemuan (*inquiry*), 2) pertanyaan (*questioning*), 3) konstruktivistik (*constructivism*), 4) pemodelan (*modeling*), 5) masyarakat belajar (*learning community*), 6) penilaian autentik (*authentic assessment*) dan 7) refleksi (*reflection*).

Lebih lanjut, Suastra (2009) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual sangat tepat di gunakan dalam pembelajaran IPA. IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang dunia dengan segala isinya baik benda hidup maupun benda mati yang ada pada lingkungan. Siswa dapat dengan mudah mengaitkan pelajaran yang dipelajari di sekolah dengan lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah adalah bagian dari lingkungan alam semesta. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP

adalah belajar beraktivitas dengan berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran berbasis lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran menjadi alternatif pembelajaran untuk memberikan kedekatan antara teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Penggunaan media pembelajaran akan dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa. Hal itu disebabkan karena siswa tidak akan berpikir secara abstrak tentang apa yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran lebih dimaknai dengan optimal.

Selain dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa membangkitkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Didalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru, yaitu pengetahuan dan keterampilan datang dari "menemukan sendiri", bukan dari "apa kata guru". Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sekitar dapat menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dapat dilakukan dengan merancang proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Pengelolaan interaksi belajar mengajar harus dilakukan multi arah. Untuk itulah perlu menggunakan suatu pendekatan yang memungkinkan siswa untuk belajar menemukan sendiri dari pengalaman nyata yang mereka peroleh di lingkungannya. Penggunaan media belajar atau secara khusus disebut alat peraga sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam

memahami suatu konsep IPA. Media pembelajaran dirancang oleh guru atau siswa dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungannya. Guru diharapkan dapat merancang proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang dipelajari. Telah banyak pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, namun untuk memecahkan permasalahan yang ada perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang lain yaitu Pendekatan Kontekstual.

Berdasarkan permasalahan riil yang diuraikan di atas, maka pada penelitian ini diteliti tentang "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Lab. Undiksha yang berjumlah 30 orang (14 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki). Tempat penelitian adalah di SD Lab Undiksha Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus tindakan. Pada setiap siklus terdapat beberapa tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Siklus berikutnya dirancang berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

Terdapat tiga instrument pengumpul data yaitu lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa, tes hasil belajar IPA, dan angket untuk mengukur tanggapan siswa.

Hasil ujicoba instrument menunjukkan bahwa lembar observasi aktivitas belajar siswa memiliki validitas isi 1 yang berarti berada pada kategori sangat tinggi,

validitas butir merentang antara 0,26 sampai 0,52 dan reliabilitasnya 0,82 yang tergolong pada kategori sangat tinggi. Sedangkan tes hasil belajar memiliki validitas isi 1 yang berarti berada pada kategori sangat tinggi, validitas butir merentang antara 0,18 sampai 0,38 dan reliabilitasnya 0,80 yang tergolong pada kategori sangat tinggi.

Metode analisis data digunakan metode analisis statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif.

Indikator keberhasilan pelaksanaan ini, berpedoman pada beberapa kriteria sebagai berikut: 1) tingkat keberhasilan siswa dalam peningkatan aktivitas belajar minimal memenuhi kategori aktif. Adapun tolok ukur yang digunakan meliputi lima kategori yaitu: sangat kurang aktif, kurang aktif, cukup aktif, aktif dan sangat aktif. Cara menghitungnya dengan mencari rata-rata aktivitas belajar siswa dan menentukan posisi skor siswa sesuai dengan rentang skor yang telah ditentukan, 2) tingkat keberhasilan siswa dalam peningkatan hasil belajar IPA minimal memenuhi kategori tinggi. Adapun tolok ukur yang digunakan meliputi lima kategori yaitu: sangat rendah, rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi. Cara menghitungnya dengan menentukan posisi skor hasil belajar yang diperoleh siswa dengan rentang skor yang telah ditentukan. Siswa dinyatakan tuntas dalam belajar bila mencapai nilai minimal sesuai KKM mata pelajaran IPA. Keberhasilan siswa secara klasikal bila mencapai ketuntasan belajar 100%, 3) tingkat keberhasilan siswa untuk tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA minimal adalah tergolong positif. Adapun tolok ukur yang digunakan meliputi lima kategori yaitu: sangat kurang positif, kurang positif, cukup positif, positif dan sangat positif. Cara menghitungnya dengan mencari skor rata-rata tanggapan siswa.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pelaksanaan dan Hasil Siklus I**

Pelaksanaan siklus I terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan satu kali

pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar IPA. Dalam seminggu, siswa mendapatkan pelajaran IPA sebanyak dua kali dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran atau 70 menit. Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan bantuan media lingkungan sekitar.

Pada siklus I materi yang dibahas adalah tentang gaya yang meliputi macam-macam gaya, pengertian gaya, jenis kegiatan yang termasuk tarikan atau dorongan, contoh gaya yang dapat mengubah gerak benda dalam kehidupan sehari-hari, sifat-sifat gaya, perbedaan antara gaya sentuh dengan gaya tak sentuh, perubahan-perubahan yang disebabkan pengaruh gaya dan contoh kejadian dalam kehidupan sehari-hari tentang perubahan bentuk pada benda yang diakibatkan oleh gaya.

Hasil penelitian pada siklus I setiap subnya diperoleh sebagai berikut. Rerata nilai hasil belajar siswa pada pertemuan pertama berada dalam kategori tidak tuntas dengan rerata hasil belajar 62,8 dan ketuntasan klasikal 46,4%, pada pertemuan kedua berada dalam kategori tidak tuntas dengan rerata hasil belajar 70,8 dan ketuntasan klasikal 66,7%, pada pertemuan ketiga berada dalam kategori tidak tuntas dengan rerata hasil belajar 76,3 dan ketuntasan klasikal 76,3%, pada pertemuan keempat masih berada pada kategori tidak tuntas dengan rerata hasil belajar 77,8 dengan ketuntasan klasikal 80%. Pada tes akhir siklus I diperoleh rerata hasil belajar 76,6 dengan standar deviasi 9,9 dan ketuntasan klasikal sebesar 83,3%. Ketuntasan siswa hanya 83,3% disebabkan karena ada 5 orang siswa yang belum tuntas, sedangkan 25 orang siswa sudah tuntas. Penelitian dikatakan berhasil jika rerata hasil belajar siswa lebih besar atau sama dengan 70,0 dan ketuntasan siswa 100%. Hasil yang telah diperoleh siswa pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena ketuntasan klasikal pada siklus I belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Rerata aktivitas belajar siswa pada siklus I pada setiap sub diperoleh hasil

sebagai berikut. Pada pertemuan satu rata-rata aktivitas belajar siswa diperoleh 12,9 tergolong kategori kurang aktif, pada pertemuan kedua diperoleh hasil rata-rata aktivitas belajar sebesar 13,3 tergolong kategori kurang aktif, pada pertemuan ketiga diperoleh hasil rata-rata aktivitas belajar sebesar 17,1 tergolong kategori cukup aktif, pada pertemuan keempat diperoleh hasil rata-rata aktivitas belajar sebesar 17,5 tergolong kategori cukup aktif. Berdasarkan rata-rata aktivitas belajar pertemuan satu sampai pertemuan empat pada siklus I diperoleh rerata sebesar 15 tergolong kategori kurang aktif. Ketuntasan yang ditetapkan peneliti untuk aktivitas belajar adalah minimal berada pada kategori aktif. Maka dari itu, aktivitas belajar pada siklus I belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Belum terpenuhinya kriteria ketuntasan pada siklus I disebabkan karena adanya kendala-kendala atau permasalahan yang terjadi pada siklus I. Kendala-kendala atau permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, proses pembelajaran pada siklus I masih belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan ketika diterapkan pendekatan pembelajaran baru siswa belum mampu untuk mengikuti pendekatan pembelajaran tersebut. Karena siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran sebelumnya, di mana dalam pola pembelajaran tersebut siswa hanya menerima informasi langsung dari guru yang mengakibatkan cara belajar siswa cenderung pasif, siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru di papan tulis sehingga memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk mengubah cara belajar siswa yang seperti itu. Keaktifan siswa masih kurang untuk mengajukan jawaban sementara dari permasalahan awal yang diberikan. Siswa masih ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan dan pendapatnya, hal ini disebabkan siswa masih malu dan takut jika jawaban yang diutarakan salah. Cara yang akan dilakukan peneliti untuk meminimalisasi permasalahan ini pada siklus berikutnya adalah dengan berusaha

menjelaskan bahwa gagasan awal yang disampaikan siswa tidak akan pernah disalahkan. Dengan demikian siswa diharapkan lebih berani menyampaikan gagasan atau pendapatnya. Hal lain yang perlu dilakukan adalah mensosialisasikan kembali pendekatan pembelajaran yang diterapkan, sehingga sedikit demi sedikit siswa mampu mengikuti pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

*Kedua*, ketika bekerja dalam kelompok, masih banyak siswa yang hanya diam melihat temannya yang serius bekerja. Kegiatan masih didominasi oleh siswa-siswa yang pintar. Ditemukan pula siswa yang bermain-main dan berkeliling kelas ketika kegiatan percobaan sederhana sedang berlangsung. Hal inilah yang menyebabkan siswa yang lain cenderung terpengaruh dan terganggu oleh beberapa sikap siswa tersebut. Sehingga kegiatan percobaan sederhana belum berjalan optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sebagai upaya untuk mengoptimalkan kegiatan percobaan sederhana pada siklus berikutnya peneliti menerapkan cara yaitu dengan menginformasikan bahwa penilaian akan dilaksanakan ketika kegiatan percobaan sederhana sedang berlangsung.

*Ketiga*, dalam diskusi kelompok maupun kelas, siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat dan hanya mengandalkan pendapat teman yang pintar dari kelompoknya. Ada beberapa siswa yang hanya diam menunggu jawaban teman dalam kelompoknya tanpa menghiraukan kebenaran dari jawaban tersebut. Siswa yang memberikan pendapat dalam diskusi ataupun siswa yang bertanya dan memberikan tanggapan masih sangat sedikit. Sebagian besar siswa hanya menerima begitu saja pendapat atau hasil diskusi kelompok lain walaupun mereka memiliki pendapat yang berbeda. Siswa hanya mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya bila ditunjuk oleh peneliti. Siswa masih malu-malu dan takut salah. Mengatasi hal ini, diambil alternatif untuk memberikan bonus nilai bagi siswa yang bertanya maupun yang menanggapi, baik nilai kelompok maupun nilai individu.

*Keempat*, terdapat beberapa siswa yang memiliki hasil belajar di bawah kriteria yang ditetapkan, yaitu kurang dari nilai 70. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran maupun percobaan sederhana sehingga hasil belajar dan aktivitas siswa menjadi tidak optimal.

*Kelima*, secara umum siswa belum dapat mengerjakan LKS dan tugas dengan baik pada setiap pertemuan. Jawaban siswa dalam LKS dan tugas belum mampu menunjukkan hasil yang memuaskan, terutama dalam mengemukakan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, jawaban beberapa siswa ada kemiripan dengan jawaban temannya yang lain, terutama dalam membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.

*Keenam*, berdasarkan hasil akhir tes akhir siklus I, terungkap bahwa pada rerata hasil belajar dan aktivitas pada siklus I masih ada beberapa siswa yang belum mencapai standar ketuntasan yaitu kurang dari nilai 70.

Berdasarkan kendala-kendala atau permasalahan yang ditemui pada siklus I, maka diadakan upaya untuk memperbaiki proses tindakan pada siklus berikutnya, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, menekankan kembali bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa diobservasi oleh guru yang akan dijadikan sebagai bahan penilaian hasil belajar. Semua siswa dalam kelompok diharapkan melakukan aktivitas dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok dan anggota kelompoknya.

*Kedua*, membimbing dan memantau siswa secara lebih intensif, agar kegiatan diskusi kelompok tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.

*Ketiga*, menunjuk siswa-siswa yang kurang aktif dalam berpendapat sebagai rangsangan agar siswa tersebut menjadi lebih berani dan bisa dinilai kemampuannya dalam berkomunikasi.

*Keempat*, memberikan refleksi terhadap semua hasil pengerjaan LKS dan memberikan catatan langsung pada LKS yang akan dikembalikan.

*Kelima*, merefleksi alasan-alasan yang diberikan siswa pada tes akhir siklus I dan menekankan kembali rubrik penilaian yang dipergunakan dalam tes tersebut.

Berdasarkan hasil siklus I, maka kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan belum tercapai secara optimal. Maka dari itu, penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

## **Pelaksanaan dan hasil siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I, dengan melakukan beberapa tindakan perbaikan, seperti yang telah diuraikan pada hasil refleksi siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II berlangsung dalam 5 kali pertemuan, yang terdiri dari 4 kali pertemuan untuk kegiatan belajar mengajar dan 1 kali pertemuan untuk kegiatan tes diakhir siklus II dan penyebaran angket respon terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar.

Materi yang dibahas pada siklus II adalah sumber-sumber energi panas, manfaat cahaya matahari, macam-macam cara perpindahan panas, sumber-sumber energi bunyi, perbedaan bunyi tinggi dengan bunyi kuat, cara perambatan bunyi, energi alternatif, contoh penggunaan energi alternatif dalam kehidupan sehari-hari, keuntungan dan kerugian penggunaan energi alternatif. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan diluar kelas dan didalam kelas dengan berbantuan lingkungan sekitar.

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II maka terlihat adanya peningkatan rerata hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada setiap sub pertemuan. Pada siklus II pertemuan satu berada pada kategori tuntas dengan rerata hasil belajar siswa 76,5 dan ketuntasan klasikal 100%, pada pertemuan kedua berada pada kategori tuntas dengan rerata hasil belajar siswa 77,3 dan ketuntasan klasikal 100%, pada pertemuan ketiga berada pada kategori tuntas dengan rerata hasil belajar siswa 79,5 dan ketuntasan klasikal 100%, pada pertemuan keempat berada pada kategori tuntas dengan rerata 82,8 dan ketuntasan klasikal 100%. Pada

siklus II rerata hasil belajar siswa sebesar 88,7 dengan standar deviasi 8,0 dan berada pada kategori baik.

Rerata aktivitas belajar siswa pada siklus II setiap sub pertemuan diperoleh sebagai berikut. Pada siklus II pertemuan satu diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 19,8 tergolong kategori aktif, pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 20,2 tergolong kategori aktif, pada pertemuan ketiga diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 20,6 tergolong kategori aktif, pada pertemuan

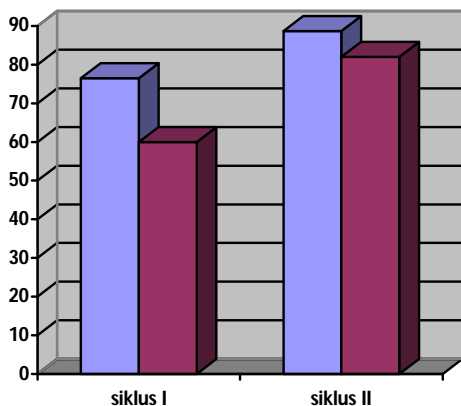
keempat diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 21,9 tergolong kategori aktif. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pertemuan satu sampai pertemuan empat siklus II. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa diperoleh sebesar 21 tergolong kategori aktif. Berdasarkan hal tersebut maka aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada Tabel 01.

Tabel 01. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II

Siklus	Rerata Hasil Belajar	Rerata Aktivitas
Siklus I	76,5 (baik)	60 (kurang aktif)
Siklus II	88,7 (baik)	82 (aktif)

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II dapat digambarkan pada Gambar 01.



Keterangan :

- = rerata hasil belajar siswa
- = rerata aktivitas belajar siswa

Gambar 01. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II

Peningkatan kualitas hasil belajar maupun aktivitas belajar siswa pada siklus II disebabkan karena: *Pertama*, secara umum proses pembelajaran pada siklus II telah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai secara optimal. Pembelajaran pada siklus II tampak lebih kondusif, dimana siswa sudah dapat beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Pada penerapan pendekatan kontekstual berbasis media lingkungan sekitar, siswa sudah dapat belajar dengan baik. Motivasi dan minat belajar siswa terlihat lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya aktivitas belajar siswa. Pada pembelajaran di siklus II, siswa lebih merasa nyaman dan lebih berani dalam mengkomunikasikan pendapatnya. Perasaan itu muncul dalam diri siswa, dikarenakan pada siklus II siswa diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengekspresikan kemampuannya dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar sekolah. Sehingga apa yang

ada di pikiran siswa dapat langsung mereka aplikasikan dengan benda-benda yang ada di sekitar sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008: 10) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya mereka. Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran. *Kedua*, pada setiap pertemuan terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Secara klasikal maupun secara individual, persentase ketuntasan siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat pun 100% tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbasis media lingkungan sekitar sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Karakteristik siswa sekolah dasar adalah senang bermain. Maka dari itu penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media lingkungan sangat sesuai dilaksanakan di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhadi (2003) yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah, untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan selaku pekerja. Pendekatan kontekstual merupakan konsepsi yang membantu guru mengaitkan

isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. *Ketiga*, keterlibatan anak dalam mengerjakan tugas, berdiskusi dalam kelompok yang merupakan aplikasi dari pendekatan kontekstual, dan keikutsertaan dalam melakukan pengamatan semakin meningkat dari setiap pertemuan siklus II. Aktivitas ini juga menandakan bahwa siswa memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar.

Tanggapan yang sangat positif dari siswa terbukti dari hasil angket yang telah disebar. Hasil analisis angket tanggapan yang disebar kepada siswa mendapatkan perolehan rerata sebesar 70,9 dengan standar deviasi 2,2. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, tanggapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar berada pada kategori sangat positif.

Sangat positifnya tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar disebabkan karena pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar membuat siswa lebih mudah mengerti dan memahami pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, dalam proses pembelajaran, materi yang diberikan guru dikaitkan dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan-temuan dan hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiasa (2010) yang berjudul Implementasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas



V Sekolah Dasar Negeri 1 Tajun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan implementasi pendekatan kontekstual berbantuan media berbasis lingkungan, ternyata aktivitas belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Tajun pada semester I tahun pelajaran 2010/2011 mencapai kategori sangat aktif pada akhir siklus. Serta, hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Tajun pada semester I tahun pelajaran 2010/2011 mencapai kategori tinggi dan ketuntasan belajar siswa mencapai 100% pada akhir siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan hasil belajar dari siklus.

Hasil penelitian Arbawa (2009) dengan judul Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA melalui penggunaan media model berorientasi lingkungan pada siswa kelas VI SD (studi pembelajaran pada siswa kelas VI SD N 3 Sambirenteng Kecamatan Tejakula kabupaten Buleleng) menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan media model berorientasi lingkungan setiap siklus mengalami peningkatan dan rata-rata keaktifan belajar pada siklus akhir adalah aktif. Demikian pula pada tingkat hasil belajar siswa rata-rata persentase hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III tergolong baik hingga mencapai 80,20%.

Hasil penelitian Rosmawati, dkk (2011) dengan judul Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terbukti bisa meningkatkan minat belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Sitinjak Tahun Pelajaran 2009/2010 pada pemahaman konsep mata pelajaran IPS. Peningkatannya sangat signifikan, dari 75% pada siklus pertama menjadi 89,74% pada siklus kedua, yang berarti minat belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 14,74%.

Berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan di atas, hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa sudah memnuhi

kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Maka dari itu, pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2012/2013.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, aktivitas belajar siswa setelah implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPA Siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun Pelajaran 2012/2013 dapat ditingkatkan secara signifikan.

*Kedua*, hasil belajar siswa setelah implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPA Siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun Pelajaran 2012/2013 dapat ditingkatkan secara signifikan.

*Ketiga*, tanggapan siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 terhadap implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPA sangat positif.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA sebagai berikut.

Bagi peserta didik, diharapkan meningkatkan motivasi belajar, mengefektifkan waktu yang tersedia di sekolah maupun di rumah dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif.

Bagi guru, diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Bagi kepala sekolah, diharapkan mampu mengarahkan staff guru untuk selalu berinovasi dalam melakukan proses

pembelajaran agar kualitas pembelajaran semakin optimal.

Bagi dinas pendidikan, diharapkan dapat mendukung segala kegiatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi guru.

Bagi peneliti lain, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini agar dapat berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sudiasa, I Nyoman. 2010. Implementasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Tajun. *Tesis (Tidak diterbitkan)*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.

## RUJUKAN

Arbawa, Nyoman. 2009. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Model Berbasis Lingkungan pada Siswa Kelas VI SD (Studi Pembelajaran Pada Siswa Kelas VI SD N 3 Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng). *Tesis (Tidak diterbitkan)*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.

Dantes. Nyoman. 2008. *Supervisi Akademik dalam Kaitannya dengan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Tersedia pada <http://www.nyomandantes.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 6 Nopember 2012.

Nurhadi,dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Puskur. 2006. *KTSP SD/MI Mata Pelajaran Sains*. Depdiknas.

Rosmawati, dkk. 2011. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal PTK DBE3*. Vol Khusus. No 1.

Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja; Undiksha.